

Dakwah Siber dan Pergeseran Religiusitas Masyarakat Kenjeran Surabaya

Maulidatus Syahrotin Naqqiyah¹ – maulinaqqy@gmail.com

Zidni Ilman Nafi'a² – zidniman03@gmail.com

Agoes Moh. Moefad³ – am.moefad@uinsby.ac.id

Ahmad Bajuri⁴ – bajuriidaman@gmail.com

Abstract: The emergence of high advanced communication and information technology has shifted the socio-religious traditions and values. This study attempts to describe the shifting of religious behaviour and values within the coastal society of Kenjeran, Surabaya City as the implications of new media intervention and the rise of cyber-based *da'wah*. Using a descriptive qualitative method, the results of the study show that the development of the internet and cyber *da'wah* has changed how Kenjeran community practices and comprehends religious values and rituals currently; *first*, there has been the fragmentation within Kenjeran Muslim society's religious teachings and ideology down to the family level; *second*, there has been a degradation of sacred values in socio-religious activities; *third*, the way people studying religion tend to ignore the importance of *sanad* (chain of transmission), which is regarded not relevant with Islamic teachings or ethics.

Keywords: Religious traditions, cyber *da'wah*, new media, Surabaya.

Abstrak: Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah memfasilitasi munculnya berbagai aktifitas dakwah melalui media siber, sekaligus menggeser sebagian besar nilai-nilai dan tradisi keagamaan masyarakat. Studi ini bertujuan mendeskripsikan implikasi pergeseran nilai dan perilaku keagamaan masyarakat pesisir Kenjeran Surabaya sebagai implikasi dari intervensi media internet dan maraknya dakwah siber. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan media baru (*new media*) dan dakwah siber berdampak pada terjadinya pergeseran nilai dan praktik keberagamaan masyarakat Kenjeran; *pertama*, fragmentasi paham keagamaan masyarakat hingga level keluarga; *kedua*, degradasi nilai kesakralan dalam kegiatan sosial-keagamaan; *ketiga*, etika dalam menuntut ilmu agama tanpa *sanad* yang dianggap tak relevan dengan ajaran Islam.

¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

² Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

³ Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

⁴ Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 telah membawa masyarakat dunia sampai pada era *society* 5.0. Di era ini, masyarakat dapat memanfaatkan teknologi berbasis ilmu pengetahuan modern (*artificial intelligence*) untuk aktivitas komunikasi sosial dan keagamaan dengan nyaman. Dengan menggunakan sebuah aplikasi teknologi informasi (media social), masyarakat dapat melakukan ritual keagamaan dengan mudah, seperti seminar, kuliah umum, *workshop*, *tahlil* dan kirim do'a, pengajian, ataupun aktivitas keagamaan (ibadah) lainnya.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan teknologi tersebut juga memiliki dampak terhadap nilai dalam tradisi sosial masyarakat. Jika pada realitas sosial masyarakat sebelum adanya intervensi teknologi modern rela berkorban dan mampu menyempatkan waktu untuk datang ke tempat pengajian yang memiliki jarak sangat jauh hanya karena ingin bertemu dengan ulama' dan mendapatkan tausiyah secara langsung darinya yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar, maka pada kondisi saat ini justru masyarakat lebih memilih menikmati pengajian melalui media sosial (Budiantoro, 2017, hlm. 263). Sehingga dalam hal ini, ketika sebuah pengajian merupakan kegiatan keagamaan dimana seorang ulama (kyai) memiliki nilai dan peran sebagai seorang guru atau motivator terhadap masyarakat yang hadir, akan tetapi ketika pengajian tersebut dilaksanakan dan disiarkan melalui aplikasi teknologi, maka tidak hanya sekedar tradisi sosial masyarakat yang bergeser, melainkan nilai diri seorang ulama' yang beralih fungsi menjadi seperti seorang penyiar radio saja.

Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi komunikasi dan media social di era modern saat ini tidak dapat dipungkiri tetap menjadi sesuatu yang urgen. Tingkat kebutuhan terhadap teknologi menjadi tolak ukur dalam interaksi antar individu, komunitas, lembaga bahkan hanya sekedar mencari hiburan dan sebuah terobosan untuk memperoleh informasi (Yoga, 2015). Dalam hal ini masyarakat yang dikenal sebagai masyarakat religius pun tentu sangat terbantu karena dapat dengan mudah belajar tentang agamanya melalui media terutama media massa, yang notabenehnya dapat di akses oleh banyak orang dari

berbagai penjurur dunia. Media massa menjadi faktor penentu sekaligus penunjang dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal memperoleh, mengirim serta menyebarkan informasi kepada khalayak (Yoga, 2015).

Era transformasi teknologi media digital sering disebut dengan era multilayar. Pada era ini, segala perhatian masyarakat teralihkan kepada media semacam *smartphone* (gadget), laptop, dan televisi (Budiantoro, 2017, hlm. 265). Era digital menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi dan secara tidak langsung masyarakat akan menjadi bagian integral atas isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan. Disisi lain, kesiapan masyarakat (khalayak) dalam menghadapi era ini diantaranya kemampuan dalam memfilter informasi juga perlu di pertimbangkan.

Teknologi internet menjadi topik menarik di Indonesia sejak tahun 1999. Berdasarkan sejarahnya, hampir semua penerbitan media cetak di Indonesia secara terus menerus mengulas mengenai “*trend*” teknologi komunikasi dan informasi ini. Internet juga merupakan ujung dari era informasi dimana persatuan teknologi komputer dan teknologi komunikasi (Ishadi SK, 1999, hlm. 46) .

Berdasarkan latar belakang diatas, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi berbasis digital saat ini telah memengaruhi tradisi sosial masyarakat yang ditandai dengan adanya pergeseran nilai religiusitas masyarakat. Penelitian ini dilakukan di daerah pesisir Kenjeran Kota Surabaya. Sebuah kota yang dikenal dengan sebutan kota metropolitan, gaya hidup masyarakat menjadi simbol atas sikap, nilai-nilai sosial yang mengarah pada jati diri masyarakat tersebut (Sulaiman, 2012, hlm. 3).

Masyarakat Kenjeran, berdasarkan demografinya, dikenal dengan masyarakat yang memiliki ideologi Islam yang kuat. Kenjeran juga merupakan Kecamatan dengan kondisi penduduk dominasi pendatang dari Pulau Madura yang terletak di pinggiran pesisir Surabaya dan memiliki karakter nilai religiusitas yang kuat dalam beragama. Menelisik berdasarkan wilayah asalnya, masyarakat etnis Madura memiliki ideologi Islam dan masyarakatnya disebut dengan orang Muslim. Keadaan Desa di Madura mengandung makna sebuah

hubungan erat antara agama dan kehidupan sehari-hari masyarakat muslim Madura. Kehidupan sosial keagamaan berakar kuat dalam adat orang-orang Madura. Tingkat religiusitas dicerminkan dengan pesta-pesta bulanan, selamatan dan kegiatan keagamaan lainnya sering dilakukan sebagai bentuk syukur, sedekah, mengenang Syekh Abdul Qadir al-Jilani, dan lain sebagainya (Latief, 2003, hlm. 19). Kentalnya budaya keagamaan yang ada pada masyarakat Madura dalam melaksanakan suatu perkumpulan untuk melaksanakan ibadah, baik dari cara berpakaian, berbahasa, halal bihalal dan silaturahmi yang dilaksanakan dengan penuh batasan hukum akidah Islam dalam hal ini juga menjadi salah satu simbol tingkat religiusitas masyarakat Kenjeran. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana media dan teknologi informasi telah mampu menggeser nilai-nilai sosial religiusitas baik dari segi pengetahuan, etika, moral, bahkan ideologi masyarakat Kenjeran.

Kajian Literatur

Dakwah di Media Siber

Dakwah merupakan bagian dari aktivitas dengan lisan ataupun tulisan yang bersifat mengajak, menyeru, dan memanggil manusia untuk beriman dan mematuhi Allah Swt., sesuai dengan garis akidah, syari'ah serta akhlak Islam (Ghulusy, 1987, hlm. 9). Dakwah dapat dilakukan dimanapun, kapanpun dan dengan media apapun dengan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syari'at Islam, salah satunya dakwah melalui media siber.

Aktifitas dakwah melalui media siber menandakan munculnya perkembangan masyarakat pada keagamaan kontemporer saat ini (Darwis & Fahma, 2020, hlm. 138). Siber dimaksudkan pada sesuatu yang berkaitan dengan internet. maka dalam hal ini dakwah siber dimaksudkan pada penyebaran dakwah melalui penggunaan komputer dan internet dan merupakan salah satu bentuk inovasi terkini yang digunakan di era transformasi teknologi komunikasi dan media saat ini

(Termimi dkk., 2013, hlm. 455). Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tidak hanya sebuah inovasi teknologi baru semata, melainkan juga berimplikasi pada tatanan kehidupan sosial keagamaan masyarakat sehari-hari (Mala, 2017, hlm. 12), diantaranya dalam proses (cara) berkomunikasi, berinteraksi, berpolitik bahkan dalam kegiatan beragama sehingga tatanannya dapat berlangsung secara efektif (Wass, 2003, hlm. ix).

Dakwah dalam prosesnya hendaknya menerapkan ajaran sebagaimana dakwah Nabi Muhammad Saw., serta para sahabatnya dalam memastikan dakwah yang disampaikan memperoleh respon positif dari sasaran dakwahnya. Dalam berdakwah, nabi dan para sahabat selalu menekankan pada etika dan akhlak dalam menyampaikan risalah dakwah. Sehingga etika dan akhlak dalam dakwah menjadi penting karena menjadi salah satu ciri khas keindahan Islam. Sebagaimana hadist :

إنما بعثت لاتمم صالح الاخلاق

“Sesungguhnya aku diutus menjadi Rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlaq yang soleh (baik)”

Berdasarkan Hadist diatas, Nabi SAW diutus sebagai pembawa rahmat untuk umat di seluruh alam dengan membawa tanggungjawab yang besar dalam menyeru kebaikan kepada ummat. Munculnya aktifitas dakwah di media siber baik oleh komunitas keagamaan ataupun da'i secara individual, dapat dipahami bahwa urgensitas dakwah di era transformasi media saat ini tidak hanya memenuhi kewajiban sebagai muslim yang taat, namun juga banyak mengandung unsur pada kepentingan-kepentingan lainnya. (Jauhari, 2021, hlm. 214). Dakwah siber merupakan salah satu model pengajaran Islam yang dijalankan melalui media digital atau media sosial yang di dalamnya memiliki beberapa kelebihan diantaranya materi dakwah yang di sampaikan lebih sesuai terhadap selera dan kebutuhan khalayak. Disisi lain, dakwah melalui media digital juga bersifat instant feedback, praktis dan efisien sehingga dakwah digital dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah (Ummah, 2020, hlm. 54).

Berdasarkan segi tampilan, dakwah siber yang di lakukan di media sosial ditampilkan secara terbuka. Konten narasi dan pesan dakwah diunggah secara bebas terbuka sehingga dapat di komentari oleh khalayak baik pro maupun kontra terhadap konten-konten dakwah yang disajikan oleh komunitas keagamaan kontemporer ataupun da'i secara individu. Contoh kecil dakwah siber yang di tampilkan oleh komunitas dakwah yang saat ini menjadi trend rujukan keagamaan kontemporer yaitu tampilan media komunitas dakwah Islam kaffah yang di dalamnya mengandung pesan yang memicu terjadinya benturan ideologi antar komunitas keagamaan (Jauhari, 2021, hlm. 216). Dakwah yang ditampilkan dalam media komunitas keagamaan siber ini menjadi tempat berkumpul dan bertemu secara virtual, khususnya followers aktif melalui laman komentar pada setiap platform media sosial yang digunakan untuk media publikasinya. Selain sebagai saluran publikasi dakwah, media siber difungsikan sebagai sarana saling berinteraksi dan bercakap-cakap dalam merespon setiap isu-isu keagamaan dan politik yang dinarasikan dalam setiap unggahan pesan dakwah dalam media. Pro dan kontra penolakan terhadap pesan dakwah yang di sampaikan oleh media pada komunitas yang tidak sepaham dalam ideologi. Hal ini dapat dilihat dalam jejak narasi-narasi percakapan dalam kolom komentar yang terekam secara digital.

Cyberspace dinilai mampu mengguncang perhatian dan pengertian-pengertian dasar atas segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia keberagamaan dan spiritualitas, terlebih pada keberagamaan yang ditampilkan melalui media siber tidak lain ditampilkan dari pengaruh citra (image) dan pencitraan (imagology) dan disisi lain wacana pengetahuan, komunikasi, dakwah dan ritual keagamaan juga dapat dilakukan melalui citra serta teknologi pencitraan (Yasraf, 2011, hlm. 285). *Cyberspace* juga memiliki beberapa kelebihan dalam fungsinya sebagai sarana publikasi dakwah, diantaranya dakwah dapat dilaksanakan tidak tergantung waktu, cakupan atas sasaran dakwah yang luas, pendistribusian yang cepat, dan memiliki beragam inovasi dalam model (cara) penyampaianya (Hidayatullah & Dharmawan, 2003, hlm. 63).

Munculnya para da'i virtual dalam *cyberspace* tidak lain memiliki corak politik dengan ideologi yang beragam. Sehingga dalam realitas kehidupan onlinenya mereka sering menampakkan diri terlihat berselisih paham terkait isu keagamaan. Namun berbeda dalam realitas offline, mereka terlihat solid dan melampaui sekat-sekat perbedaan ideologis yang saat ini ada (Rustandi, 2020, hlm. 27).

Religiusitas Masyarakat di Era Teknologi Digital

Berkembangnya peradaban dalam kehidupan manusia telah mengantarkannya ke dalam suatu era yang serba canggih dan mudah. Perkembangan kecanggihan teknologi yang paling terlihat pesat adalah munculnya teknologi internet. Perkembangan teknologi di era society 5.0 ini juga mampu menundukkan penggunanya. Jika tidak di sadari, hal ini menjadikan manusia tidak sadar akan kebutuhannya dalam penggunaan teknologi (Benny & Sofyan, 2017, hlm. 15). Berdasarkan hal tersebut, maka proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu adanya dimensi etis sebagai acuan karena tanggung jawab etis merupakan hal yang menyangkut keberlangsungan dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam prakteknya penggunaan teknologi memang harus memperhatikan kodrat dan martabat sebagai manusia khususnya di era teknologi saat ini.

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran penting dalam menopang kehidupan manusia di berbagai aspek termasuk dalam mempelajari dan merefleksikan sikap dan keagamaan atau religiusitas masyarakat. (Aziz, 2018, hlm. 2). Masyarakat saat ini mengalami gejala *zona mabuk teknologi* dimana kondisi masyarakat saat ini tidak dapat lepas dari pemanfaatan teknologi (Naisbitt, 2004, hlm. 23). Beberapa faktor adanya gejala tersebut diantaranya adalah; *pertama*, masyarakat saat ini lebih memilih penyelesaian secara instan baik masalah sosial, keagamaan maupun masalah gizi. *Kedua*, takut sekaligus memuja teknologi. *Ketiga*, mengaburkan antara fakta dan imitasi. *Keempat*, mentolerir kekerasan sebagai sesuatu hal yang wajar. *Kelima*, fanatik terhadap teknologi bagaikan wujud mainan. *Keenam*, memilih kehidupan berjarak dengan sesama. Dalam hal ini teknologi

merupakan sesuatu yang niscaya dibutuhkan dan membutuhkan masyarakat dari berbagai pihak.

Makna religiusitas dalam kajian ini dapat dipahami dari beberapa sisi. *Pertama*, dari sisi makna religiusitas masyarakat diartikan sebagai hubungan yang secara pribadi terjalin antara manusia dengan TuhanNya yang berkonsekuensi untuk melakukan seluruh kewajibanNya dan menjauhi segala yang dilarangNya. Dalam hal ini, religiusitas dimaksudkan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual keagamaan sebagai bentuk ibadah melainkan seluruh aktivitas sehari-hari yang terlihat oleh mata maupun sesuatu yang terjadi dalam hati dan pikiran seseorang (Kurniaputri, 2020, hlm. 19). Kedua, dari sisi tingkat kedalaman religiusitas yang dimiliki masyarakat di era transformasi teknologi dan komunikasi, dan yang ketiga adalah bagaimana religiusitas tersebut di ekspresikan oleh masyarakat sebagai salah satu respon atas adanya perkembangan era teknologi.

Sebuah penelitian terkait religiusitas di era digital dilakukan oleh Nini Adelia Tanamal (Tanamal, 2022) yang mengkaji bahwa di era digital saat ini, masyarakat khususnya pada generasi milenial telah terpengaruh oleh media sosial dengan prosentase responden 32%, pengaruh religiusitas terhadap mahasiswa 53% serta penerapan ahlak dan etika 57%. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa di era teknologi digital, tingkat religiusitas dapat di terapkan dan memiliki pengaruh cukup signifikan bagi masyarakat khususnya generasi milenial. Teknologi dan manusia tidak dapat di pisahkan karena manusia selamanya akan selalu membutuhkan teknologi.

Keleluasaan teknologi internet menumbuhkan aplikasi-aplikasi baru berbasis internet yang menjadi primadona saati ini yaitu media sosial. Media sosial memungkinkan masyarakat untuk beraktivitas sesuai dengan kehendaknya tanpa terhalang ruang dan waktu (Fitriani, 2017, hlm. 148). Selain itu, kehadiran internet juga mengalihkan peran-peran dari pekerjaan manusia bahkan peran-peran ke-Tuhan-an sebagian kecil telah tergantikan oleh teknologi. Dalam hal ini agama sebagai institusi formal, atau pelembaga dari keyakinan keagamaan secara otomatis terkesan juga berkurang. Sebagaimana Azyumardi Azra mengatakan bahwa fenomena, gejala, dan ekspresi religiusitas

keagamaan kontemporer dalam kehidupan masyarakat di Indonesia sangat kompleks. Dalam hal kemunculan dan perkembangan teologi, doktrin, serta ritual agama maupun dalam kaitannya dengan bidang-bidang kehidupan lain (Aziz, 2018). Jika agama di masa lalu merupakan sesuatu yang sakral dan menjadi suatu hal yang begitu penting dan sangat di junjung tinggi oleh setiap pemeluknya, maka saat ini agama telah terfragmentasi kedalam lembaga-lembaga khusus sesuai dengan keahlian dari pengelolaan tersebut sebagaimana dakwah virtual yang saat ini merupakan bentuk penyebaran agama di era munculnya teknologi internet.

Peningkatan religiusitas dalam masyarakat di era teknologi kini merambah ke berbagai bidang kehidupan dan ranah publik. Religiusitas yang baru ditemukan (*newly-found religiosity*) membuat agama terlibat dalam kontestasi ranah publik; politik, sosial dan budaya, pendidikan serta ekonomi. Religiusitas masyarakat di era teknologi saat ini telah banyak memunculkan kelompok '*kultus*', bahkan ekstrim dan fundamental semacam Kanjeng Dimas yang menghebohkan dunia digital. Banyak diantara masyarakat dengan latar belakang pendidikan mumpuni dan pekerjaan yang mapan '*tersesat*' oleh '*con-man*' yang menawarkan berbagai rayuan dengan dalih "*too good to be true*" yang ditawarkan untuk dipercaya (Azra, 2017).

Dominasi peran media dan teknologi dalam mempengaruhi religiusitas masyarakat menyebabkan adanya kecenderungan cara menganut agama yang mempertentangkan antara budaya dan kehidupan religi pribadi. Kehidupan keagamaan memiliki ketegangan dengan budaya dan tradisi lokal. Fundamentalisme agama sebagaimana fenomena tersebut tidak lain meluas karena adanya dukungan media sosial sebagai sarana publikasi di era teknologi (Bagir, 2015). Di era teknologi pula setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya dengan mudah mengakses melalui teknologi digital. Zaman modern yang lebih mengorientasikan materi dibanding kejernihan hati, masyarakat bertindak semakin permisif dan norma kehidupan juga kian melonggar (Tanamal, 2022, hlm. 33). Maka sebuah kewajaran jika masyarakat di era teknologi mengalami krisis kejiwaan

dalam kehidupannya yang merupakan sebuah manifestasi dari krisis spiritual dan akhlak.

Selain itu, religiusitas masyarakat juga tidak lepas akan dinamika sosial dan budaya masyarakat itu sendiri di era ini. Krisis dan konflik agama terbuka lebar dalam penggunaan *Facebook* dalam menyebarkan informasi dan dapat mempengaruhi pengguna lain dalam forum yang terbuka. Dalam hal ini agama sebagai sebuah sistem budaya yang memiliki simbol dan tujuan tertentu dalam membangun suasana batin dan menguatkan motivasi sehingga dapat dengan mudah menyebar serta tidak mudah hilang dalam diri seseorang (Pals, 2011). Agama dan budaya berjalan beriringan dengan runtut dan keseluruhan elemennya terlibat. Kebangkitan para da'i virtual ternyata tidak hanya merespon isu keagamaan semata, melainkan juga merespon isu-isu kebangsaan dan kekuasaan (politik).

Sebuah penelitian dilakukan oleh Hanry Harlen Tapotubun dan Hilda Rahmah yang mengkaji terkait religiusitas digital dan dimensi perlawanan millennial dalam ruang online (Tapotubun & Rahmah, 2021, hlm. 299). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masifnya ekspresi religiusitas di media sosial oleh generasi millennial merupakan sebuah perlawanan terhadap wacana dominan baik dalam ruang siber maupun agama. Wacana-wacana tersebut diantaranya; agama adalah urusan privasi dan eksistensi diri dalam dunia virtual di era teknologi hanya dapat dicapai dengan cara memamerkan citra kemapanan, pencapaian akademik, perilaku hedon, dan berbagai macam penampilan menarik lainnya. Religiusitas di era teknologi yang masif di ruang virtual menjadi sebuah penegasan adanya counter yang ingin dibangun oleh masyarakat khususnya para generasi milenial. Religiusitas menjadi sebuah kompetisi di era ini. Masyarakat dengan kecanggihan teknologi berlomba-lomba menampilkan eksistensi agama dengan aktivitas dan pencapaiannya yang menarik. Kebangkitan agama demikian cukup mencengangkan. Disisi lain, banyak akademisi meyakini bahwa agama di era teknologi menjadi sesuatu yang dimana kesadaran masyarakat akan agama semakin berkurang akibat terpaan teknologi. Media sosial dianggap kurang pas untuk dijadikan sebagai ruang kebangkitan religiusitas masyarakat akan agama. Karena pada

dasarnya media sosial umumnya dipahami hanya untuk media promosi, networking, hiburan, konsumsi dan sarana untuk menunjukkan eksistensi diri kepada khalayak semata. Namun fakta yang terjadi, agama dalam ruang publik menjadi sebuah kebangkitan yang masif. Masifnya peran agama dalam ruang publik ini dibuktikan dengan banyaknya peran agama dalam berbagai bentuk ajaran, komunitas, maupun institusi dalam urusan-urusan publik (Tapotubun & Rahmah, 2021).

Religiusitas masyarakat di era teknologi ini juga banyak diekspresikan dalam bentuk kesalehan public (*public piety*), baik secara langsung maupun virtual. *Public piety* dilakukan sebagai bentuk ketaatan individu dalam menjalankan perintah agama yang bisa dilihat dalam ruang publik (Deep, 2011, hlm. 34). Ekspresi religius yang beragam di ruang publik secara virtual sudah menjadi hal yang wajar dijumpai saat ini. Media sosial yang menyajikan banyak fitur seperti *whatsapp story* dalam aplikasi *Whatsapp*, *instastory* pada aplikasi *instagram*, dimana kedua aplikasi tersebut merupakan aplikasi paling populer di kalangan masyarakat mulai dari generasi X hingga generasi Z yang memiliki kecenderungan dalam memegang ponsel. Aplikasi tersebut menjadi wadah serta tren kekinian yang dapat mengekspresikan religiusitasnya dalam bentuk postingan dalam akun pribadi ataupun *repost* dari pengguna lain. Menariknya, tren seperti ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat muslim, namun juga masyarakat dengan latar belakang agama Kristen, Hindu, Budha, dan lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali data, menganalisis, menjelaskan, dan menggambarkan peristiwa keagamaan di Kenjeran. Dalam metode ini, peneliti tidak hanya memberikan gambaran terkait fenomena-fenomena yang di maksudkan, melainkan juga mendapatkan makna dari permasalahan yang ingin

Metodologi

dipecahkan dengan mengolah data dari hasil wawancara (*indepht interview*) serta observasi non partisipan (Nazir, 1999, hlm. 64). Subyek dalam penelitian adalah masyarakat etnis Madura di wilayah kecamatan Kenjeran Kota Surabaya yang memiliki informasi tentang bagaimana media telah banyak mempengaruhi bahkan mampu menggeser kehidupan religiusitas keagamaan mereka di era transformasi teknologi. Kriteria informan lebih mengarah kepada masyarakat etnis Madura yang aktif dalam menggunakan atau mengkonsumsi media, yang mampu mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga dapat mempermudah memberikan informasi terkait fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pada masyarakat etnis Madura di Kenjeran Surabaya menyatakan bahwa di era transformasi *society* 5.0 yang diantaranya ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi modern dalam berbagai aktivitas dakwah (*cyber based-da'wah*), memberikan dampak pada pergeseran nilai-nilai dan tradisi sosial-religius masyarakat Kenjeran, diantaranya adalah merosotnya nilai kesakralan dalam kegiatan ritual keagamaan masyarakat, munculnya polarisasi paham keagamaan di dalam internal keluarga, dan pergeseran tradisi dalam mencari ilmu keagamaan.

Pergeseran Tradisi dalam Menuntut Ilmu

Munculnya internet sebagai media dakwah kontemporer bukan lagi menjadi sebuah wacana. Banyak aktivitas dakwah yang dilakukan melalui jaringan-jaringan internet atau situs dakwah Islam, baik melalui *Youtube Islam* atau *IslamTube*, *website*, *blog*, *facebook*, *twitter*, dan media sosial lainnya. Masing-masing cyber media tersebut menyajikan sekaligus menawarkan informasi Islam dengan berbagai fasilitas dan metode yang variatif (Nazarullah, 2017, hlm. 6). Darinya, banyak umat yang memperdalam ilmu agama (mengaji) melalui internet.

“Iya biasanya di YouTube, TikTok, Instagram, itu kan ada short video.. dan dari situ lebih menarik untuk dilihat memang... sehingga orang di jaman sekarang itu lebih penasaran dan merasa lebih praktis belajar atau *ngaji* dari *handphone*.” (Informan C)

Hal demikian selain menjadi berkah dalam mempermudah aktivitas dakwah, namun sebenarnya juga mengharuskan para komunikator dakwah atau pimpinan-pimpinan Islam memberikan literasi dan pendidikan kepada masyarakat Muslim terkait dengan internet sebagai media belajar agama. Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi etika (adab) dalam menuntut ilmu. Dalam mencari ilmu, umat Islam harus mempertimbangkan adab. Syaikh al-Utsaimin mengatakan,

“Apabila penuntut ilmu tidak menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang baik (*akhaq al-fadhiblah*), maka ilmunya tidak akan memberikan mafaat untuk dirinya”(Lindawati dkk., 2021, hlm. 255).

Dalam kitab “*Ta’lim al Muta’allim*” karya Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji menyatakan bahwa dalam mencari ilmu harus mengutamakan dalam memilih guru. “*Ta’lim al Muta’allim*” adalah salah satu kitab yang terkenal membahas terkait etika belajar; menentukan materi yang akan dipelajari, memilih guru, bahkan memilih teman sebagai mitra dalam belajar.

Media sosial menyajikan berbagai konten dakwah dari beragam *influencer* dakwah dengan latar belakang kedalaman ilmu agama Islam yang beragam. Bahkan banyak dijumpai para *da’i* di internet yang memiliki latar belakang *sanad* keilmuan yang kurang jelas. Diakui atau tidak, pemahaman keislaman kini banyak yang diperoleh masyarakat Muslim dari media sosial tanpa mempertimbangkan kredibilitas sumbernya. Tradisi belajar agama melalui internet yang tanpa memperhatikan sanad gurunya demikian ini juga dialami oleh masyarakat Kenjeran Surabaya, khususnya anak-anak muda.

“Anak-anak muda saat ini itu lebih suka *ustadzah-ustadzah* internet yang lagi viral itu lho yang di *YouTube* gitu-gitu itu...banyak anak-anak itu yang tiba-tiba berubah gaya pakaiannya jadi berpakaian

besar-besar, pas ditanya ternyata dia ikut kata *ustadzah* di TikTok...” (Informan D).

Di dalam kitab ini juga disebutkan bahwa dalam menuntut ilmu seyogyanya untuk memfilter terlebih dahulu kebutuhan akan ilmu yang akan dikembangkan secara bertahap (Ruswandi & Wiyono, 2020). Az-Zarnuji menjelaskan ketika melakukan studi, seorang penuntut ilmu harusnya mempelajari ilmu agama dan selanjutnya baru ilmu-ilmu yang lain. Ilmu agama yang di maksudkan bukan hanya sekedar keilmuan dari internet, melainkan ilmu agama yang berupa ilmu tauhid, karenanya manusia dapat mengenal Tuhannya. Dalam “*Ta'lim al Muta'allim*” dikatakan bahwa:

عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيقِ وَ إِيَّاكُمْ بِالْمُحَدَّثَاتِ

“Berpeganglah pada ilmu yang terdahulu dan berhati-hatilah kalian pada ilmu yang kemudian (baru)”

Ilmu terdahulu dimaksudkan adalah ilmu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat Nabi beserta orang-orang yang mengikutinya yaitu ilmu Tauhid, Fiqh dan akhlaq, sedangkan ilmu mutaakhir adalah ilmu yang banyak dikembangkan oleh ilmuwan jaman sekarang yang justru kadang-kadang banyak menimbulkan *ikhhtilaf* serta perpecahan umat Islam (Ruswandi & Wiyono, 2020, hlm. 93).

Polarisasi Paham Keagamaan di Internal Keluarga & Degradasi Nilai Kesakralan Kegiatan Sosial-Religius

Dakwah siber (*cyber-based da'wah*)” sedikit banyak telah banyak mengkultivasi pemikiran keagamaan masyarakat. Fragmentasi *madzhab* dan ideologi keagamaan masyarakat Muslim di Kenjeran Surabaya juga banyak terjadi prgeseran sebagai implikasi dan kultivasi dari “dakwah siber” yang semakin massif. Tren pergeseran tradisi keagamaan masyarakat secara umum ditandai dengan munculnya fenomena *hijrah* yang terjadi di kalangan remaja millennial. *Hijrah* merupakan sebuah tanggapan atau respon atas pencarian makna untuk solusi pemikiran serta praktik keagamaan di luar Islam arus utama (*Islam mainstream*),

yang dianggap berdampak kecil pada kualitas hidup dan tindakan muslim perkotaan (Setia & Dilawati, 2021, hlm. 131). Fenomena *hijrah* yang sangat menggurita di ruang maya disinyalir mempercepat tren *hijrah* di kalangan Muslim muda millennial perkotaan yang mencari bentuk-bentuk baru nasihat terkait spiritual (Schwab, 2019).

Dalam konteks masyarakat Muslim Kenjeran di Surabaya, terpaan media siber dakwah (*cybermedia-based da'wah*) yang berdampak pada pergeseran paham keagamaan atau ideologi keislaman masyarakat juga diafirmasi oleh responden penelitian ini. Menurut mereka terjadi fragmentasi paham keislaman di masyarakat, bahkan di internal anggota keluarga.

“Ada juga disini itu yang ikut aliran-aliran kerudung besar gitu mbak.. padahal keluarganya juga tokoh aktif di NU.. dan itu katanya juga gara-gara ikut ustadz di internet.. karena mungkin asalnya hubungan dengan keluarganya agak kurang *raket* (dekat) mungkin ya..” (Informan D)

Lebih dari itu, fragmentasi otoritas keagamaan yang terjadi di dunia maya, juga cukup mengkristal di beberapa masyarakat Kenjeran dalam kehidupan aktual.

“Iya karena anak-anak jaman sekarang itu ibaratnya memang sudah terkontaminasi sama kyai-kyai internet mbak..jadi apa yang dipelajari di internet itu, ya itu yang diketahui.. jadi kadang memang kalo di tegur, diajak diskusi misal gitu mesti tetep ngeyel sama yang apa dia tahu..” (Informan A).

Dalam beberapa literatur dinyatakan, bahwa diantara pemicu dalam fragmentsi paham keagamaan yang juga kerap menimbulkan konflik keagamaan adalah proses belajar agama via internet tanpa mempertimbangkan *sanad* keilmuan. Tren belajar agama melalui media siber tanpa mempertimbangkan *sanad* keilmuan menjadi sebuah kerumitan dalam dakwah di media sosial, dan justru rentan melahirkan konflik, yang disebabkan oleh kredibilitas dan ketidakkonsistenan *da'i* (Thaib, 2019, hlm. 40).

Selain itu, pergeseran perilaku sosial-keagamaan yang terjadi akibat dari terpaan dari maraknya dakwah siber adalah degradasi nilai

kesakralan kegiatan sosial-agama masyarakat Kenjeran. Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai sesuatu yang memiliki dua kategori yaitu sakral dan profan (Turner, 2012, hlm. 33). Pada masyarakat Kenjeran, nilai kesakralan tradisi ibadah atau ritual keagamaan di era digital sekarang ini juga telah terjadi degradasi. Artinya, skralitas aktivitas keagamaan dianggap tidak lagi substansial, namun hanya sebatas formalitas kehadiran.

“Karena adanya *zoom* sudah membuat saya nyaman, apalagi kalau tempatnya jauh...lebih fleksibel tidak perlu datang ke tempat..yang penting sudah ikut..”(Informan A).

“Adanya media itu memang enak..kalau tempatnya jauh, tidak usah datang jauh-jauh..tinggal klik aja mau gabung di link *zoom*,atau ikut live streaming di media sosial, dan itu bisa disambi dengan aktivitas lain” (Informan B).

Selain itu, masjid tidak banyak berfungsi sebagai aktivitas ritual keagamaan dan berdakwah. “Apalagi sejak pandemi itu semua kegiatan di masjid, kumpul-kumpul buat *tahlil* itu banyak yang mendadak dihentikan, jadi dari situ kita juga sedikit banyak akhirnya kebiasaan apa-apa di *handphone*.” (Informan C).

Masjid sebagai simbol agama Islam yang signifikan saat ini telah dianggap tidak memiliki daya tarik dalam menyajikan pilihan-pilihan kegiatan ke-Islam-an. Hal tersebut diantaranya diakibatkan oleh lembaga pendidikan yang banyak memanjakan siswa dengan berbagai kegiatan keagamaan dengan “seksi keruhanian Islam”, sehingga timbul suatu kaidah bahkan menjadi tradisi bahwa semakin baik kehidupan agama di lingkungan sekolah, maka semakin terasing pula anak-anak dari kegiatan keagamaan kampung yang berpusat pada Masjid. (Kuntowijoyo, 2001, hlm. 129) Bermula atas peristiwa tersebut sehingga potensi terjadinya polarisasi paham keagamaan dalam internal keluarga dan degradasi nilai kesakralan kegiatan sosial-religius dilingkungan masyarakat.

Simpulan

Agama di era transformasi teknologi dan komunikasi memiliki pergeseran nilai tersendiri bagi masyarakatnya. Agama mengalami kemerosotan nilai dalam kesakralannya sebagai sesuatu yang suci dan luhur. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh intervensi media pada kegiatan sosial religius masyarakat. Lebih dari itu, konsumsi masyarakat atas media telah memunculkan sebuah tradisi baru, yaitu sebuah tradisi “memahami agama tanpa masjid”. Masjid sebagai salah satu media komunikasi dakwah Islam telah luntur eksistensinya dan tergantikan oleh teknologi internet. Kemerosotan akan eksistensi kajian di masjid-masjid tersebut, yang digantikan dengan dakwah siber, juga mengakibatkan lunturnya tradisi mencari ilmu tanpa kejelasan *sanad*, terutama dilakukan oleh golongan pemuda Islam millennial.

Referensi

- Addini, A. (2019). Fenomena gerakan hijrah di kalangan pemuda muslim sebagai mode sosial. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 109.
- Amna, A. (2019). Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2).
- Annisa, F. (2018). Hijrah Millennial: Antara Kesalehan dan Populism. *MAARIF Journal*, 13(1), 38.
- Az-Zarnuji. (t.t.). *Ta'lim al-Muta'allim*.
- Banker, C. (2019). *The Changing Face of Indonesian Islam: Hijrah movements are flourishing on Indonesian campuses, worrying some proponents of Indonesia's more moderate traditions*. Diplomat Website. <https://thediplomat.com/2019/12/the-changing-face-of-indonesian-islam/>

- Birowo, M. A. (2004). Melawan Hegemoni Media dengan Strategi Komunikasi Berpusat pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1(1), 128.
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol.11(2), 264.
- Fealy, G. (2012). *Ijtihad Politik Ulama In Sejarah NU 1952-1967*. Lkis Pelangi Aksara.
- Haris, K. M. A. (2012). *Pandangan Islam Terhadap Tradisi dan Kemodenan*. 27.
- Hasan, N. F. (2018). View of Religiusitas dan Perilaku Konsumsi Perspektif Islam (Studi pada Masyarakat Perantau Madura). *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education STITNU Al-Hikmah Mojokerto*. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/258/248>
- Ishadi SK. (1999). *Prospek Bisnis Informasi di Indonesia*. Pustaka Belajar.
- Latief, W. A. (2003). *Madura yang Patuh?: Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. CERIC-FISIP UI.
- Lindawati, D. L., Akil, A., & Nurlaeli, A. (2021). Analisis Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMAIT Harapan Umat Karawang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 254–264. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.205>
- Mazaya, V. (2022). Smart Dakwah di Era Society 5.0; Da'i Virtual dalam New Media. *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, 2(01), 32–46. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v2i01.5366>
- Mustofa, A. Z. (2020). Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(03), 265–280. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i03.2175>

- Nazarullah, N. (2017). EFEKTIVITAS CYBERMEDIA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DAKWAH MODERN. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jp.v1i1.1986>
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian* (Cet. 3). Ghalia Indonesia.
- Pamungkas, H. (2021). PERAN DAN INOVASI REMAJA MASJID DALAM MEMBUAT PROGRAM DAKWAH MODERN DI MASJID AGUNG JAWA TENGAH. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(01), 107–127. <https://doi.org/10.33633/ja.v4i01.4383>
- Ruswandi, Y., & Wiyono, W. (2020). Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 4(1), 90–100. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v4i1.5937>
- Schwab, K. (2019). *Revolusi Industri Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2021). Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah. *Khazanah Theologia*, 3(3), 131–146. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708>
- Soetjipto. (2008). Adaptasi Geografis Masyarakat Petani Madura di Pedukuhan Baran Kelurahan Buring Malang. *Jurnal MIPA*, Vol.37(1), 97.
- Sulaiman. (2012). *Gaya Hidup Sosial Keagamaan (Studi Kasus di Kalangan Masyarakat Muslim Etnis Madura Kelurahan Sidotopo Wetan Surabaya)* [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Thaib, E. J. (2019). Problems of Da'wah in Social Media in Gorontalo City Communities. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 13(1).
- Triantoro, D. A. (2020). Ustaz YouTube: Ustaz Abdul Shomad and the Dynamics of Changing Religious Authorities. *Penamas*, 33(2), 205.

- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2002). *Human Communication: Principles and Contexts*. McGraw-Hill Humanities.
- Turner, B. S. (2012). *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*. IRCiSod.
- Ulfa, Q., & Rachman, R. F. (2022). DAKWAH TIKTOK DA'I MILENIAL. *Islamic Studies*, 2(1), 22.
- Umam, F. K. (2009). *Fikih Jurnalistik*. Pustaka Al-Kautsar.
- Usman, F. (2016). Efektivitas Penggunaan media online sebagai sarana dakwah. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 1(1), 1–8.
- Yoga, Salman. S. (2015). DAKWAH DI INTERNET: KONSEP IDEAL, KONDISI OBJEKTIF DAN PROSPEKNYA. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/albayan.v21i31.148>
- Zainuddin, A. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.